

**SKRIPSI**



**PENINGKATAN KETERAMPILAN SEPAKSILA MELALUI  
PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS VIII  
DI MTS BULU-BULU KABUPATEN JENEPONTO**

***IMPROVEMENT OF SILASKILLS THROUNGH PLAYING  
APPROACHES TO CLASS VIII STUNDENTS ON  
MTS BULU-BULU KABUPATEN JENEPONTO***

**TAKDIR ALMUFASSIR M**

**PRODI S1  
PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS  
NEGERI MAKASSAR  
TAHUN 2020**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SEPAKSILA MELALUI  
PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS VIII  
DI MTS BULU-BULU KABUPATEN JENEPONTO**

***IMPROVEMENT OF SILASKILLS THROUNGH PLAYING APPROACHES  
TO CLASS VIII STUNDENTS ON  
MTS BULU-BULU KABUPATEN JENEPONTO***

**ABSTRAK**

**Takdir Almufassir M. 2020.** *Peningkatan Keterampilan Sepaksila Melalui Pendekatan Bermain pada Siswa Kelas VIII di MTS Bulu-Bulu kabupaten jeneponto. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh H. Baharuddin dan Juhanis)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sepaksila melalui pendekatan bermain pada siswa kelas VIII di MTS bulu-Bulu kabupaten jeneponto. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus yang setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Adapun tiap pertemuan menggunakan prosedur penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTS Bulu-Bulu kabupaten jeneponto berjumlah 21 siswa. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah observasi, tes evaluasi, catatan lapangan dan dokumentasi sedangkan pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan dokumentasi. Hasil peningkatan keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw pada siswa kelas VIII MTS Bulu- Bulu kabupaten jeneponto pada siklus I nilai ketuntasan 38,10% dengan 8 siswa yang berada pada kategori tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai 85,71% dengan 18 siswa berada pada kategori tuntas, hanya ada 3 siswa yang belum tuntas yang disebabkan oleh faktor kehadiran, kemalsan, dan siswa tersebut sebagai tulang punggung dalam keluarganya. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran bermain dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw siswa kelas VIII MTS Bulu-Bulu kabupaten jeneponto pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

**Kata Kunci:** Pendekatan Bermain, Keterampilan Sepaksila, Sepaktakraw

## PENDAHULUAN

Olahraga suatu aktivitas fisik yang dilakukan secara terstruktur, dengan melakukan olahraga manusia mendapatkan kesenangan, kepuasan dan menghindarkan diri dari segala penyakit. Menurut Bennet dkk. (1983:3), “olahraga (*sport*) adalah aktivitas jasmani yang dilembangkan yang peraturannya ditetapkan bukan oleh pelakunya atau secara eksternal dan sebelum melakukan aktivitas tersebut. Namung telah diakui bahwa istilah olahraga biasanya digunakan dengan konsep yang lebih luas yang mencakup “*athletics*”, games, permainan, senam dan aktivitas-aktivitas perorangan dan beregu, Baik yang kompetitif maupun non-kompetitif. Permainan (*play*) menurut mereka adalah aktivitas apa pun dilakukan dengan motif intrinsic seperti kesenangan dan kepuasan. “game” Adalah bentuk kompetisi apa pun yang berunsur permainan yang hasilnya ditentukan oleh keterampilan jasmani, strategi, atau kemungkinan,

yang terikat pada ruang dan waktu dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan. Kata game ini digunakan seperti pada *Olympic games*, Asian games, dan game lainnya (Harsuki, 2003:30).

Di Indonesia sejak adanya departemen olahraga kata olahraga digunakan dalam banyak jenis olahraga, seperti olahraga rekreasi, olahraga prestasi, olahraga kesehatan, olahraga pendidikan dan lain-lain. Boleh dikatakan hampir semua aktivitas jasmani dapat digolongkan dalam olahraga, kecuali bila aktivitas jasmani itu dilakukan dengan motif mencari nafkah, seperti aktivitas mengayuh becak untuk mencari uang buat keperluan hidup. Motif dalam bentuk melakukan kegiatan jasmani cukup bervariasi, tetapi bila motifnya untuk mencari nafkah kegiatan jasmani itu tdk dapat dikatakan olahraga Harsuki, 2003:31).

Menurut Bookwalter (1951:12 *pendidikan jasmani, sebagai satu proses*) Adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyusuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui kativitas- aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani adalah penyusuaian dan perkembangan itu sendiri yang meningkat disebabkan aktivitas- aktivitas jasmani tersebut yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Dijelaskan pula bahwa berarti pencapaian secara optimal hubungan antara status jasmani, perilaku, intelek dan standar jasmani, sosial dan mental yang sehat. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah peningkatan kemampuan untuk berfungsi yang terutama disebabkan oleh aktivitas dan kedua karena faktor keturunan dan lingkungan dari induvidu.(Harsuki, 2003:26).

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan dimana olahraga sebagai

alat pendidikan. Permainan sepaktakraw talah dimasukkan sebagai salah satu penjaskes. Sebagai cabang olahraga yang diajarkan pada pelajaran penjaskes di sekolah, sepaktakraw termasuk permainan bola kecil. Sepaktakraw salah satu materi yang diajarkan di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto. Hal tersebut sesuai dengan standar kompentensi dasar yang terdapat pada silabus penjas MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto tersebut.

Sepaktakraw merupakan sebuah permainan net yang dimainkan dalam lapangan empat persegi panjang, baik di tempat tertutup (indoor) maupun terbuka (outdoor) dengan permukaan lapangan yang rata. Sepaktakraw dapat di lapangan rumput, lapangan pasir, keramik ataupun yang beraskan matras karet. kondisi lapangan yang bermacam-macam ini memudahkan masyarakat dalam melakukan permainan sepaktakraw dimanapun dan kapanpun.

Sejarah perkembangan sepak takraw di Indonesia dimulai dengan adanya kunjungan Tim Sepak takraw Malaysia (PSM) pada tahun 1970 dan di susul dengan datangnya Tim Sepak takraw Singapura (PERSES) pada tahun 1971 melakukan kunjungan beberapa hari di Indonesia. Kunjungan tersebut berhasil mendemonstrasikan permainan sepak takraw di beberapa kota di Indonesia antara lain di Jakarta, Bandung dan Medan. Hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia terdorong untuk menggambarkan olahraga sepak takraw.

Olahraga sepak takraw masih kalah tenar dibandingkan olahraga bulutangkis dan sepak bola yang sudah menyumbangkan berbagai trofi kejuaraan bagi bangsa Indonesia, namun perkembangan sepak takraw di Indonesia semakin pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya nomor pertandingan sepak takraw yang di pertandingkan di ajang O2SN, POPDA, POPNAS, PORPROV dan PON.

Perkembangan sepak takraw di buktikan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang menyukai olahraga ini, dari

masyarakat umum, mahasiswa, sampai siswa yang masih duduk di sekolah dasar. Penjaringan atlet muda perlu dilakukan agar dapat mengikuti pertandingan di berbagai ajang kejuaraan tersebut. salah satu caranya untuk menjaring atlet muda yang berbakat dalam sepak takraw yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi siswa sekolah dasar untuk berlatih sepak takraw dan menjadi atlet sepak takraw masa depan.

Dalam permainan sepak takraw ada beberapa teknik dasar, salah satunya yaitu sepaksila, sepaksila adalah suatu teknik paling mendasar yang paling sering digunakan dalam permainan sepak takraw. Teknik dasar sepaksila terkadang dianggap remeh oleh pemain, padahal dengan menguasai teknik dasar sepaksila dapat memudahkan pemain mengoper bola kepada teman dan memudahkan menahan bola dari serangan lawan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramli, 2018) bahwa tingkat kemampuan dasar sepak takraw anggota

BKMF sepaktakraw FIK UNM yang berkategori baik dipengaruhi oleh beberapa unsur yang sangat berpengaruh pada kemampuan sepaktakraw khususnya sepaksila. Oleh karena itu kemampuan dasar sepaktakraw pada murid perlu diperhatikan lagi terutama bagi guru yang mengajar pendidikan jasmani, karena murid yang duduk di tingkat sekolah dasar merupakan masa yang produktif dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, oleh sebab itu usia dini di tingkat sekolah dasar sangat bagus untuk pembentukan kemampuan dasar yang baik, maka dapat meningkatkan permainan sepaktakraw.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Keterampilan**

Keterampilan adalah kemampuan gerak dengan tingkat tertentu. Istilah ini juga diartikan sebagai perubahan atau suatu tugas dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Sebagai indikator dari tingkat kemahiran, maka keterampilan diartikan sebagai kompetisi yang diperagakan oleh seseorang dalam

melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Untuk memperoleh tingkat keterampilan dihasilkan atau yang diperoleh serta faktor-faktor apa saja yang berperang dalam mendorong penguasaan keterampilan.

Pada intinya bahwa suatu keterampilan itu baru dapat dikuasai atau diperoleh apabila dipelajari atau dilatih dengan persyaratan tertentu, satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran atau latihan keterampilan tersebut dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang memadai. Pada hakikatnya seluruh tugas dalam kehidupan sehari-hari senantiasa melibatkan berbagai keterampilan keterampilan itu baru dapat diperoleh apabila dilaksanakan melalui proses pembelajaran atau pelatihan.

Keterampilan merupakan penampilan motorik pada taraf yang tinggi karena gerakan pada taraf tinggi akan terasa enak dipandang. Keterampilan ditandai dengan gerakan terorganisasi, halus dan estetik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Menurut Arikunto (2012:3) penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Perbaikan ini pula dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK dikenal dengan siklus yang pelaksanaannya berupa pola: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2012:75).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 pertemuan pada tanggal 22 juli sampai 06 agustus. Tempat pelaksanaan penelitian di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto.

#### **Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk diwilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto dengan jumlah sampel 21.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Belajar dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu yang bertujuan untuk menanamkan tiga aspek pembelajaran yaitu aspek psikomotor, afektif dan kognitif melalui Tindakan yang nyata dari hasil proses belajar mengajar sehingga menghasilkan perubahan setiap individu. Perubahan hasil belajar ini dapat dilihat dari proses pembelajaran sementara seperti peningkatan dan waktu kehadiran, penambahan sikap dan penambahan pengetahuan dalam sepaksila. melalui penelitian Tindakan yang dirancang melalui penelitian Tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan Siklus II untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepak takraw pada materi peningkatan keterampilan sepaksila melalui pendekatan pendekatan bermain pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto. Selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil analisis pada data awal upaya guru untuk menerapkan media bermain melalui metode pembelajaran bermain dalam meningkatkan keterampilan sepaksila permainan sepak takraw pada materi keterampilan sepaksila permainan sepak takraw pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto dapat dilihat bahwa dari 21 siswa, 8 siswa yang berada dalam kategori tuntas atau 38,10%, dan 13 siswa berada dalam kategori tidak tuntas sebesar 61,10%. Oleh karena itu dalam upaya hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepak takraw melalui metode pembelajaran bermain pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto secara optimal perlu memperhatikan motivasi dan minat belajar siswa sebagai langkah awal mengeksplorasi atau menumbuhkembangkan potensi siswa.



Kendala yang dihadapi pada pertemuan: Masih banyak siswa yang belum aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Masih kurangnya peralatan terutama bola. Masih banyak siswa yang ragu-ragu pada saat melakukan, Pembagian kelompok masih terlalu banyak jumlah siswa tiap kelompok

Rencana perbaikan : berdasarkan hasil pengamatan dan kendala-kendala dalam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I maka perlunya adanya perbaikan- perbaikan pada pertemuan berikutnya diantaranya: Mempersiapkan siswa secara fisik dengan menghimbau supaya tidak melakukan Gerakan Gerakan yang menguras tenaga sebelum latihan, misalnya bermain kejar- kejaran dengan teman-temannya dan melakukan pendekatan internal lebih intensif pada siswa yang dirasa masih kurang berhasil.

Dengan adanya motivasi belajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga upaya untuk

menerapkan media pembelajaran melalui pendekatan bermain dalam meningkatkan keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw pada materi keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jenepono dapat dicapai pada fase yang maksimal. Ketidak tuntasan siswa dalam mencapai hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II.

## **Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan tahap penyempurnaan dalam hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw melalui pendekatan bermain pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jenepono, yang lebih mengutamakan pada perbaikan kekuarang-kekurangan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian Tindakan kelas dengan penerapan hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw pada materi keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw melalui pendekatan bermain dimata pelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan dengan dua siklus, ternyata keberanian siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Digambarkan pada tahap prasiklus prosentase ketuntasan hasil belajar keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw melalui pendekatan bermain pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto, meningkat dari 38,10% dan meningkat menjadi 85,71% pada akhir siklus II, artinya masih ada 14,29% atau 3 orang siswa dari 21 sampel yang belum tuntas, ketidak tuntasannya itu disebabkan oleh faktor kehadiran, kemalasan, dan siswa tersebut sebagai tulang punggung dalam keluarganya. Dengan demikian ini membuktikan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan menggunakan pembelajaran bermain mempunyai pengaruh yang positif untuk meningkatkan keberanian siswa.

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat dikatakan penerapan pendekatan bermain

dalam tahap pengenalan keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw pada materi keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw bertujuan untuk mengembangkan dan membina pola gerak dasar umum dan dominan sekaligus membina keberanian dan kesenangan dalam pembelajaran keterampilan sepaksila permainan sepaktakraw. Di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto banyak siswa yang cukup potensial, tetapi tidak bisa menjadi unggul. Salah satu penyebab karena mereka merasa tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri. Artinya banyak siswa yang gagal dalam proses belajar mengajar bukan karena tidak memiliki kemampuan, melainkan karena mereka tidak percaya diri pada potensi yang dimilikinya. Perlu ditegaskan lagi bahwa pikiran positif akan mampu membentuk dan memperkuat karakter kepribadian siswa.

Makanya bagi siswa yang selalu berpikir positif akan terbentuk lebih matang. Dan tidak perlu merasa kuatir dan ragu akan kemampuan yang siswa miliki saat ini. Hal yang penting adalah siswa harus membangun kebiasaan agar selalu berpikir positif dengan melihat kemampuan dan potensi yang ada dalam diri siswa, serta percaya bahwa siswa akan mampu melakukan hal-hal yang hebat. Diantara siswa-siswa yang telah meraih cita-cita besarnya menjadi terkenal sampai sekarang, jangan disangka bahwa siswa tersebut tidak memiliki kelemahan. Siswa adalah siswa memanfaatkan kelemahan, dan kekurangan dirinya menjadi kekuatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran memberikan peran dan motivasi belajar yang sangat besar terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan terutama dalam pembelajaran keterampilan sepaktila permainan sepaktakraw pada materi keterampilan sepaktila permainan sepaktakraw. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik (2002:12) yaitu: “Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar

peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto dilaksanakan dalam dua siklus. diperoleh simpulan bahwa:

Ada peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar keterampilan sepaktila permainan sepaktakraw pada siklus I, kategori tuntas adalah 38,10% jumlah siswa yang tuntas adalah 8 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan presentase hasil belajar keterampilan sepaktila permainan sepaktakraw, siswa dalam kategori tuntas sebesar 85,71%, sedangkan siswa yang

tuntas 18 siswa. Oleh karena itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan bermain dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan sepaktila permainan sepakakraw pada siswa kelas VIII di MTS BULU-BULU

Kabupaten Jeneponto.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal, khususnya pada guru MTS BULU-BULU Kabupaten Jeneponto, sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode untuk menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru hendaknya memberikan pelajaran kepada siswa dengan permainan yang sederhana tetapi tetap mengandung unsur materi yang diberikan, agar siswa tidak terlalu jenuh dan minat mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Guru hendaknya memberikan modifikasi alat pembelajaran yang sederhana, efisien, efektif, dan tidak memerlukan biaya yang mahal untuk membuatnya yang

dapat dilihat atau dipegang langsung oleh siswa, karena dapat memotivasi siswa untuk selalu mencoba dan mengulangi secara terus menerus.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran yang lain dalam meningkatkan keterampilan siswa seperti hasil belajar atau pemahaman siswa terhadap Teknik keterampilan sepaktila permainan sepakakraw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji S, (2016). *Buku olahraga paling lengkap*. Jakarta : PT Serambi semesta distribusi
- Arief, Nugroho L, (2015). *tingkat keterampilan dasar bermain sepak takraw siswa peserta ekstrakurikuler sepak takraw di SD Negeri 1 Bejiruyung Kecamatan Sempor Kabupaten Kebume*. Universitas Negeri Yogyakarta
- F Armelia. (2017). *Bermain sepak takraw*. Semarang : PT. Aneka ilmu
- Handayani A. (2015). *Peningkatan sepaksila menggunakan bola gantung dengan pendekatan audio visual pada pembelajaran penjasorkes siswa kelas X SMA Negerin 1 cepiring kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Harsuki, (2003). *Perkembangan olahraga terkini*. jakarta : PT Raja grafindo persada
- H Herman, *Perbedaan ketetapan servis melalui latihan sepaksila dan pantulan bola ketembok dalam permainan sepak takraw*
- Khulfani F, (2016). *tingkat keterampilan dasar bermain sepak takraw siswa peserta ekstrakurikuler sepak takraw di SD Negeri Bhayangkara Kecamatan Gondokusuma Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ramli M, 2018. *analisis kemampuan gerak sepaksila pada anggota BKMFI sepak takraw FIK UNM*.
- Saputra A, Jafar M, Karimuddin, (2016) *Tingkat keterampilan bermain sepak bola pada club sepak bola SD Negeri 2 Banda Aceh tahun 2016*.
- Sugiono, (2014) *metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Susana A, Wibowo Sapto, (2013) *penggunaan media bola modifikasi terhadap hasil prestasi sepaksila pada ekstrakurikuler sepak takraw*.
- Ulum B, (2013) *penggunaan pendekatan bermain dan berlomba untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran tolak peluru gaya membelakan pada siswa kelas IV Di SD Negeri Petung II Kecamatan Pasrepan Kabupaten Pasuruan*.

Wibowo, Aji S, (2013) *Upaya  
Meningkatkan Hasil Belajar  
Sepakbola Melalui  
Permainan Botol Pada  
Siswa Kelas V Sd  
Negeri Kaliwadas 03  
Kecamatan Bumiayu  
Kabupaten  
Brebes*. Universitas  
Negeri Semarang

Wardani, IGAK. 2003.

*Penelitian Tindakan Kelas.*

Jakarta : Universitas Terbuka.

Winatraputra, Udin S, dkk.

1996/1998. *Strategi Belajar*

*Mengajar*. Jakarta :Universitas

Terbuka

